

**KARYA ILMIAH**

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU  
SEKS BEBAS PADA REMAJA**

Oleh :

Andy Chandra, M.Psi.



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
MARET 2011**

**KARYA ILMIAH**

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU  
SEKS BEBAS PADA REMAJA**

Oleh :

Andy Chandra, M.Psi.



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
MARET 2011**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan pemberianNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan baik.

Adapun judul dari karya ilmiah ini adalah “ HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA”, yang bahan-bahan penulisannya diambil dari berbagai buku referensi (studi kepustakaan).

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga selesainya penulisan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini. Akhir kata harapan penulis, kiranya karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Medan, Maret 2011

Penulis,

Andy Chandra,M.Psi.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
I. PENDAHULUAN .....	1
II. PERILAKU SEKS BEBAS.....	5
1. Pengertian Perilaku Seks Bebas .....	5
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja .....	6
3. Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas Pada Remaja.....	9
4. Aspek-aspek dari Seks Bebas pada Remaja .....	11
III. HARGA DIRI.....	13
1. Pengertian Harga Diri .....	13
2. Sifat-sifat Harga Diri .....	15
3. Aspek-aspek yang Terkandung dalam Harga Diri .....	15
4. Tingkatan Harga Diri .....	17
5. Faktor yang Memengaruhi Harga Diri .....	19
III. REMAJA .....	22
1. Pengertian Remaja .....	22
2. Batasan Usia Remaja .....	23
3. Ciri-ciri Masa Remaja .....	24

<b>4. Perubahan Pada Masa Remaja .....</b>	<b>25</b>
<b>5. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....</b>	<b>27</b>
<b>V. HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA .....</b>	<b>29</b>
<b>VI. SIMPULAN.....</b>	<b>31</b>
<b>VII. SARAN.....</b>	<b>32</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>33</b>

## I. PENDAHULUAN

Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat terus bertahan menjaga kelestarian keturunannya.

Kata seks sering didengar dan hampir tidak pernah sepi hingga di telinga dalam kehidupan sehari-hari. Seks adalah kata yang terantai dari 4 huruf tetapi memiliki makna dan arti yang sangat banyak dan bervariasi. Seks merupakan topik yang paling kontroversial di dalam masyarakat. Kebanyakan masyarakat memandang seks sebagai sesuatu yang "menyeramkan", jorok dan menjijikkan, kotor dan nista. Seks dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka tanpa alasan yang jelas.

Sarwono (2003) memberi pengertian bahwa seks merupakan suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kelamin. Ironisnya meskipun topik ini dianggap sebagai sesuatu yang tak layak dikemukakan, tetapi seks merupakan sesuatu topik yang tak pernah habis dibahas, dengan segala ketertutupannya, dengan segala prasangka, seks telah membuat banyak orang menjadi kian penasaran dan semakin ingin tahu dan menyelaminya lebih jauh. Apalagi bagi seorang anak dan remaja yang sedang bertumbuh dan berkembang serta memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, menutup-nutupi masalah seks

dan melarang membicarakannya justru akan semakin membuatnya menjadi semakin penasaran.

Berkaitan dengan masalah seks Mu'tadin, 2000 (dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/1961/1/F100040008.pdf>) mengemukakan bahwa pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri.

Remaja akan mencari informasi tentang hal ini dari sumber manapun yang bisa didapatkan. Seringkali informasi yang diterima merupakan informasi yang salah dan tidak tepat. Seringkali pula seorang anak atau seorang remaja menjadi tertarik untuk mencoba dan melakukan hubungan seks yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya seks bebas. Budiman, 1999 (dalam Hurlock) menambahkan bahwa meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan seluk beluk seksual dari orang tuanya. Oleh karena itu remaja mencari atau mendapatkan dari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya seperti di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, media massa atau internet. Berdasarkan

pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan memperlihatkan bahwa tidak semua remaja berhasil atau mampu melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungannya.

Menurut Reinisch (Santrock, 2002) individu sangat mudah mendapatkan informasi yang berhubungan dengan seks, tetapi tidak dengan fakta-fakta seksual seperti, tidak akan hamil jika hanya satu kali melakukan hubungan seks. Informasi seksual berlimpah, tetapi banyak dari informasi tersebut salah. Contoh kasus, guru pendidikan seks menunjukkan ketidakpedulian terhadap masalah seks. Seorang guru pendidikan seks di sekolah menengah atas menyebut daerah seksual/ daerah erogen (*erogenous zones*) sebagai *erroneous zones* (daerah "salah") sehingga para murid bertanya-tanya apakah bagian sensitif seksual mereka adalah sesuatu yang salah.

Penyebaran berbagai informasi yang tidak benar tentang seks dan kecenderungan mengeksploitasi seks untuk kepentingan komersil menjadi penyebab utama atas maraknya kasus penyimpangan seks, baik yang melibatkan remaja atau bahkan orang dewasa. Baik disadari atau tidak masalah penyimpangan perilaku seks dapat menyebabkan berbagai dampak yang sangat buruk seperti penyakit kelamin, hamil di luar nikah, keluarga hancur karena perselingkuhan dan berbagai dampak negatif lainnya.

Seperti yang terjadi akhir-akhir ini banyak kasus hamil di luar nikah yang menimpa remaja sekolah menyebabkan hancurnya masa depan remaja tersebut. Begitu juga halnya yang pernah terjadi Remaja. Pada tahun 2006 silam, terdapat siswa yang dikeluarkan dari sekolah akibat melakukan perbuatan asusila

dengan sesama siswa di dalam sekolah. Masih pada tahun 2006, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa ada sepasang siswa yang berciuman di dalam kelas pada waktu jam pulang sekolah. Siswa yang lain tahu namun membiarkan itu terjadi tanpa berbuat apapun.

Banyak pandangan bahwa melakukan hubungan seks dengan kondom merupakan hubungan seks yang aman. Namun penelitian di Amerika Serikat membuktikan kegagalan kondom mencegah kehamilan dan penularan penyakit kelamin mencapai 33,3 %. Angka persentasi 33,3% merupakan angka persentasi yang tidak kecil. Sungguh hal ini sangat memprihatinkan. Lalu kasus lain seperti mengenai pandangan yang menyimpang tentang *virginity* dan *purity*, dimana seorang gadis dengan mudahnya melepaskan keperawanannya sebelum menikah atau kasus lain gadis yang masih *virgin* tetapi telah melakukan hubungan seks seperti *oral seks*, *anal seks* ataupun *petting* yang dapat menyebabkan rusaknya selaput dara, penyakit seksual dan masih banyak dampak lainnya (dalam <http://agungtherookie.ngeblogs.com/2009/11/24/perilaku-seks-bebas-di-kalangan-remaja-dan-penyimpangan-pandangan-mengenai-sebuah-virginity-dan-purity/>)

Berdasarkan uraian di atas dan mengingat pentingnya pembahasan yang berkaitan dengan hubungan antara harga diri dengan perilaku seks bebas pada remaja, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut, dengan membuat judul penelitian: "Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja".

## II. PERILAKU SEKS BEBAS



### 1. Pengertian Perilaku Seks Bebas

Pengertian seks bebas secara umum menurut Mu'tadin, 2002 (dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/1961/1/F100040008.pdf>) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan perilaku seksuai itu adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun lawan jenis.

Menurut Sarwono, (2003) perilaku seks itu adalah bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis atau dengan diri sendiri, objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sarwono melanjutkan, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat sesksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama.

Perilaku seks adalah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan seks tanpa benar-benar mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memuaskan pasangannya. Hal ini menyebabkan frustrasi dan perasaan tidak mampu secara seksual menurut Santrock (dalam Putri, 2008).

Menurut Mu'tadin (dalam Friska, 2008), perilaku seks adalah perilaku yang melibatkan sentuhan fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah

mencapai pada tahap hubungan intim yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri.

Perilaku seks bebas adalah segala tingkat laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2003). Bentuk perilaku seks bebas bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan berumbu dan bersenggama objek seksualnya bisa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2003).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku seks bebas adalah perilaku yang melibatkan dua orang, satu pria dan satu wanita atau lebih, untuk melakukan suatu hubungan yang seharusnya sudah memiliki ikatan perkawinan yang dengan melibatkan sentuhan fisik antara anggota badan pria dan wanita.

## **2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Seks Bebas pada Remaja**

a. Menurut Imran (dalam Putri, 2008), faktor yang memengaruhi perilaku seksual yaitu :

### **1) Faktor Internal**

#### **a) Perspektif Biologis**

Perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual.

#### **b) Perspektif Sosial Kognitif**

Kemampuan sosial kognitif di asosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja.

c) Perspektif Akademik

Remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual *dibandingkan* dengan remaja prestasi yang baik di sekolah.

2) Faktor Eksternal .

a) Pengaruh Orang Tua

Menurut Dom (dalam Putri, 2008), kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan seksual.

b) Pengaruh Teman Sebaya

Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.

b. Menurut Dianawati (dalam Putri, 2008), faktor-faktor yang memengaruhi seks bebas antara lain :

1) Pengalaman seksual, semakin banyak pengalaman mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual, maka semakin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual.

- 2) Kepribadian, seperti harga diri, kontrol diri, tanggung jawab, *tolerance for stress*, kemampuan membuat keputusan.
  - 3) Pemahaman dan penghayatan yang kuat tentang nilai keagamaan, integrasi yang baik (konsisten antara nilai, sikap dan perilaku).
  - 4) Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami risiko perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.
- c. Menurut Sarwono (2003) faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seks bebas pada remaja antara lain :
- 1) Meningkatnya libido seksual. Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual atau libido seksual, remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
  - 2) Penundaan usia perkawinan. Penyaluran seksual tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum, karena adanya undang-undang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah yang sedikitnya enam belas tahun untuk wanita dan sembilan belas tahun untuk pria, maupun dikarenakan sebab lainnya sehingga harus terjadi penundaan usia perkawinan.

- 3) Tabu. Larangan norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang melakukan hubungan seksual sebelum menikah.
- 4) Pergaulan bebas. Tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks bebas pada remaja yaitu, faktor biologis, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, akademik, sosial kognitif, pengalaman seksual, kepribadian, pemahaman dan penghayatan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

### **3. Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas pada Remaja**

Menurut Imran (dalam Putri 2008), adapun bentuk-bentuk perilaku seks bebas antara lain:

1. Berfantasi adalah perilaku membayangkan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan sensasi erotisme.
2. Berpegangan tangan, aktivitas seksual ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya.
3. Cium kering, aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan pipi, pipi dengan bibir.
4. Cium basah, aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir.
5. Meraba, keinginan meraba bagian-bagian sensitif rangsangan seksual, seperti payudara, leher, paha atas vagina, penis, pantat dan lain-lain.

6. Masturbasi adalah perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual.
7. Oral, merupakan kegiatan seksual dengan memasukkan organ kelamin ke dalam mulut lawan jenis.
8. *Petting*, merupakan keseluruhan aktivitas *non-intercourse* (hingga saling menempelkan alat kelamin).
9. *Intercourse*, adalah aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin pria ke alat kelamin wanita.

Simanjuntak (dalam Putri 2008) menyatakan bentuk-bentuk yang intensif dalam perilaku seksual bebas adalah *Lip-kissing*, yaitu berciuman biasa pada bibir, *deep-kissing* yaitu bercium lidah, lidah salah seseorang masuk ke mulut yang lain, *necking* yaitu berciuman sampai sebatas leher dan dada *genital stimulation* yaitu merangsang alat kelamin atau genital dengan cara memegang alat kelamin, *petting* adalah kontak jasmaniah tanpa melakukan persetubuhan, *seksual intercourse* yaitu hubungan kelamin yang dilakukan pria dan wanita.

Berdasarkan uraian di atas maka bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *kissing*, *necking*, *petting*, dan *sexual intercourse*.

#### 4. Aspek-aspek dari Perilaku Seks Bebas pada Remaja

Menurut Sarwono (2003), aspek-aspek perilaku seks bebas pada remaja adalah :

- a. Meningkatnya libido seksual. Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual atau libido seksual, remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. *Perkembangan organ seksual*, gonads (kelenjar seks) yang tetap bekerja kapan saja berpengaruh pada penyempurnaan tubuh (khususnya yang berhubungan dengan ciri-ciri seks sekunder) juga berpengaruh pada kehidupan psikis, moral dan sosial.
- c. Gejala biologis. Penyaluran seksual antara pria dan wanita di luar perkawinan yang sah.
- d. Rangsangan-rangsangan dan sentuhan-sentuhan organ seksual yang mendorong terjadinya sesuatu perilaku seksual tertentu.

Sedangkan menurut Torsina (1994) beberapa aspek yang mendukung terjadinya seks bebas yaitu:

1. Tekanan dari sesama teman atau pasangannya sendiri untuk melakukan perilaku seks bebas
2. Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta keaburan remaja akan cinta dan seks
3. Remaja dewasa ini cenderung memberontak terhadap aturan orang tua, termasuk seks sebagai buah terlarang

4. Rasa ingin tahu dan penasaran akibat pemberitaan-pemberitaan yang merangsang atau dibesar-besarkan (dalam mass media misalnya)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari perilaku seks bebas pada remaja antara lain: meningkatnya libido seksual, perkembangan organ seksual, gejolak biologis, rangsangan dan sentuhan organ seksual.

### III. Harga Diri

#### 1. Pengertian Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat berpengaruh dan memiliki peranan penting terhadap tingkah laku. Tidak jarang terjadi tingkah laku seseorang merupakan akibat langsung dari harga diri. Bahkan dalam hal tertentu kita dapat mengetahui harga diri seseorang dari tingkah laku yang dimunculkannya (Sarwono, 2003)

Stuart dan Sundeen mengatakan bahwa (dalam <http://filmupsikologi.wordpress.com/2010/01/28/pengertian-harga-diri/>) harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten. Sedangkan menurut Gilmore harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Sementara itu Buss (1973) memberikan pengertian harga diri sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan.

Menurut Coopersmith dan Walgito (dalam <http://wild76.wordpress.com/2008/08/13/sekilas-tentang-harga-diri/>) harga diri merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Karena berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut biasanya menimbulkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya, menunjukkan

seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga.

Menurut Branden (dalam <http://wild76.wordpress.com/2008/08/13/sekilas-tentang-harga-diri>) harga diri merupakan aspek kepribadian yang paling penting dalam proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil, nilai-nilai yang dianut serta penentu tujuan hidup. Harga diri mencakup dua komponen yaitu perasaan akan kompetensi pribadi dan perasaan akan penghargaan diri pribadi. Seseorang akan menyadari dan menghargai dirinya jika ia mampu menerima diri pribadinya.

Sheaford & Horejski (dalam <http://wild76.wordpress.com/2008/08/13/sekilas-tentang-harga-diri>) menyatakan bahwa harga diri berhubungan dengan kepercayaan seseorang tentang yang bernilai dalam dirinya. Seseorang yang tidak menghargai atau menghormati dirinya sendiri akan merasa kurang percaya diri dan banyak berjuan dengan segala keterbatasan dirinya, sehingga sering mereka terlibat dalam tingkah laku yang salah atau rentan untuk dieksploitasi dan disalahgunakan oleh orang lain. Pendapat senada dinyatakan Rosenberg bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi ia akan menghormati dirinya dan menganggap dirinya sebagai individu yang berguna. Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah ia tidak dapat menerima dirinya dan menganggap dirinya tidak berguna dan serba kekurangan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi diri atau penilaian terhadap diri sendiri yang memiliki peranan penting terhadap perilaku individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Penilaian ini diperoleh dari penerimaan, perlakuan dan penghargaan orang lain, sehingga akan terlihat perbedaan antara individu yang memiliki harga diri tinggi dan individu yang memiliki harga diri rendah.



## **2. Sifat-sifat Harga Diri**

Menurut Rogers (dalam Suryabrata, 1993) harga diri memiliki beberapa sifat, antara lain:

- a. Harga diri berkembang dari interaksi organisme dengan lingkungannya.
- b. Harga diri mengikuti interaksi nilai-nilai orang lain dan mengamatinya dalam cara yang tidak belajar
- c. Harga diri mengejar keutuhan, kesatuan dan keselarasan
- d. Organisme bertindak laku dalam cara yang selaras dengan harga diri
- e. Pengalaman-pengalaman yang tidak selaras dengan struktur harga diri diamati sebagai ancaman
- f. Harga diri mungkin berubah sebagai hasil dari pematangan dan belajar.

## **3. Aspek-aspek yang Terkandung dalam Harga Diri**

Menurut Coopersmith (dalam Savitri, 2006), aspek yang terkandung dalam harga diri ada empat, yaitu;

- a. Penerimaan dan penolakan diri

Individu yang mengalami perasaan berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif tentang dirinya dibandingkan dengan orang yang tidak mengalaminya. Individu yang memiliki

harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri atau menerima dirinya, tidak menganggap dirinya rendah, melainkan mengenali keterbatasan dan memiliki harapan untuk maju.

Bila individu mampu memberikan penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri, maka ia akan semakin memahami potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, bila individu dengan harga diri yang negatif, umumnya merasa kurang puas terhadap dirinya, menolak, bahkan meremehkan dirinya sendiri.

b. Kepemimpinan dan popularitas

Penilaian atau keberartian diri diperoleh individu pada saat ini harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya. Kemampuan individu untuk melakukan hal tersebut menandakan kemampuannya untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Dalam situasi bersaing ini individu akan mulai menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dirinya atau popularitasnya di antara teman-teman sebayanya. Pengalaman yang diperoleh individu pada situasi tersebut akan membuatnya lebih mengenal dirinya, yaitu apakah individu memiliki keberanian sebagai pemimpin atau bahkan cenderung untuk menghindari persaingan yang ada.

c. Keluarga atau orang tua

Orang tua dalam keluarga merupakan model pertama dalam proses imitasi. Pembentukan harga diri pada individu ditentukan oleh

orang tua dan keluarganya. Individu akan memberi penilaian terhadap dirinya yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif cukup lama. Perasaan bahwa dirinya berarti pada individu terhadap keluarga serta orang tua merupakan suatu nilai yang turut memengaruhi harga diri individu.

d. Keterbukaan-kecemasan

Seorang individu cenderung untuk bersikap tegas dan terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap dan aspek moral dari seseorang maupun lingkungan tempat ia berada, jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya, individu akan mengalami kecemasan bila dirinya ditolak oleh lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam harga diri yaitu penerimaan dan penolakan diri, kepemimpinan dan popularitas, keluarga atau orang tua, kecemasan dan keterbukaan.

#### **4. Tingkatan Harga Diri**

Coopersmith (dalam Pandiangan, 2000) membagi harga diri menjadi beberapa tingkatan yaitu harga diri tinggi, harga diri sedang dan harga diri rendah

a. Individu dengan harga diri tinggi

Menurut Coopersmith (dalam Pandiangan, 2000) individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung akan bersifat lebih aktif, kreatif dan ekspresif, jarang mengalami kecemasan, tindakannya

biasanya memiliki tujuan yang jelas. Individu berhasil dalam kehidupan sosial, terkenal diantara teman-temannya dan tampak optimis.

b. Individu dengan harga diri sedang

Individu yang memiliki tingkat harga diri sedang, cenderung hampir sama dengan mereka yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Individu ini cenderung untuk menyatakan dirinya secara positif tetapi lebih bersifat sederhana dalam memiliki kemampuan dirinya, pengertian dan harapannya sendiri. Pada umumnya mereka lebih berhasil dalam menentukan dan memutuskan sesuatu. Individu tersebut cukup mampu untuk menghargai dirinya sendiri, pendapatnya jelas, tetapi dalam menilai dirinya kurang yakin, sangat tergantung dari dukungan orang lain dan penerimaan sosial (Coopersmith, dalam Pandiangan, 2000).

c. Individu dengan harga diri rendah

Sedangkan menurut Coopersmith (dalam Pandiangan, 2000) individu dengan tingkat harga diri yang rendah sering menunjukkan keputusasaan dan depresi. Individu cenderung menarik diri dari pergaulan. Disamping itu, ia merasa terisolir, tidak menarik, tidak mampu mengekspresikan atau mempertahankan diri dan terlalu lemah untuk mengatasi dan menghadapi kekurangannya. Individu merasa kurang percaya diri, takut menyatakan pendapatnya, kurang berani tampil di depan

19

umum, tidak berani memberi kritik pada orang, menjadi pendengar daripada harus berpartisipasi. Individu ini juga takut marah pada orang yang berbuat salah dan juga merasa sangat peka terhadap kritik dan sering disibukkan oleh persoalan-persoalan dari dalam diri sendiri, serta susah untuk bergaul dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga diri individu terbagi menjadi tiga tingkatan yang berbeda. Individu dengan tingkat harga diri tinggi yang bersifat lebih percaya diri dengan kemampuan, serta berhasil dan optimis dalam mencapai sesuatu. Individu dengan tingkat harga diri sedang bersifat lebih sederhana dalam memiliki kemampuannya serta cukup mampu menghargai dirinya. Individu dengan tingkat harga diri rendah yang bersifat menarik diri dari pergaulan, depresi, cenderung menjadi pendengar yang baik sehingga kurang berhasil dalam berbagai hal.

## **5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Harga Diri**

Centi (dalam Kristina, 2004) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi harga diri, antara lain:

### **a. Orang tua**

Orang tua memegang peranan yang paling istimewa. Jika mereka secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang, membantu untuk memandang diri pantas untuk dicintai, baik oleh orang lain maupun diri sendiri.

b. Saudara sekandung

Anak sulung yang diperlakukan seperti seorang pemimpin oleh adiknya dan mendapat kesempatan yang lebih besar untuk berperan dalam keluarga akan mendapat pengembangan harga diri yang sehat, sedangkan anak bungsu mungkin mengalami hal yang berlawanan. Kakaknya terus menerus menganggap dan memperlakukan sebagai anak kecil. Akibatnya kepercayaan dan harga dirinya berkembang amat lambat, bahkan sulit tumbuh.

c. Sekolah

Sikap, tanggapan dan perlakuan seorang guru membawa dampak besar dalam diri anak, siswa yang banyak diperlakukan buruk (dihukum dan ditegur) cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan dan harga diri. Sebaliknya, siswa yang banyak dipuji, mendapatkan penghargaan dan diberi hadiah karena prestasi studi, seni atau olahraga, cenderung lebih mudah membentuk harga diri yang sehat.

d. Teman sebaya

Hidup bergaul dengan orang di luar rumah, bila individu tersebut menemukan diri "kalah" dengan teman yang lain, maka harga diri individu yang positif akan terhambat tumbuhnya. Sebaliknya, jika individu tersebut sama baik atau lebih baik dari temannya, maka rasa harga dirinya dipacu untuk berkembang.

e. Masyarakat

Sejak kecil semua orang sudah dituntut untuk bertindak menurut patokan tertentu yang berlaku dalam masyarakat. Hal itu menjadi bagian dan cita-cita individu. Semakin individu tersebut mampu memenuhi norma dan diterima masyarakat, maka semakin berkembang harga diri individu tersebut.

f. Pengalaman

Pandangan tentang diri dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan studi, berolahraga dan seni, atau berorganisasi lebih mempermudah individu mengembangkan harga dirinya. Pengalaman kegagalan dapat menghambat perkembangan harga diri yang sehat bila kegagalan terus menerus menimpa diri individu, maka harga dirinya akan hancur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi harga diri adalah orang tua, saudara sekandung, teman sebaya, sekolah, masyarakat dan pengalaman pribadi.

## IV. REMAJA

### 1. Pengertian Remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif, demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap telah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurluck, 1980).

Mappire, 1982 (dalam Hurlock 1980), mengatakan remaja adalah manusia yang tidak termasuk dalam golongan orang dewasa atau orang tua. Remaja belum dapat menguasai fisik dan psikisnya. Ketidakmampuan remaja dalam fungsi fisik dan psikisnya memengaruhi pola perilaku mereka. Perkembangan fisik dan mental yang cepat pada masa ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan membentuk sikap nilai dan minat yang baik.

Masa remaja sangat berbeda dari masa sebelumnya, yaitu masa kanak-kanak. Pada masa ini terjadi perubahan dalam aspek fisiologis, emosi, kognisi dan sosial, karena remaja tidak bisa dianggap sebagai anak-anak lagi. Remaja diharapkan dapat berintegrasi dengan masyarakat di lingkungan remaja tersebut berada. Piaget (dalam Hurluck, 1980) menyatakan bahwa secara fisiologis masa remaja adalah usia berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana remaja tersebut tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat mempunyai aspek efektif, salah satunya perubahan

intelektual yang mencolok, yaitu transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja. Ini memungkinkan mencapai integrasi dalam hubungan sosial dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas dari periode perkembangan tersebut.

## **2. Batasan Usia Remaja**

Menurut Jersild (dalam Hurlock, 1980), batasan usia remaja berada diantara 12 tahun sampai 20 tahun. Hurlock (1980) berpendapat bahwa masa remaja berawal antara usia 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Lebih lanjut Hurlock membagi masa remaja awal untuk perempuan 13 tahun sampai 17 tahun dan anak laki-laki 14 tahun sampai 17 tahun. Usia untuk remaja akhir adalah 17 sampai 18 tahun. Kanopka (dalam Hurlock, 1980) menyatakan bahwa remaja sebagai sebuah segmen yang penting terhadap kelanjutan perkembangan manusia. Kanopka membagi masa remaja menjadi remaja awal (usia 12 sampai dengan 15 tahun), remaja tengah (15 tahun sampai 18 tahun) dan remaja akhir (usia 19 sampai 21 tahun).

Ahli lain yaitu Thornburg, (dalam Hurlock, 1980) membagi usia remaja menjadi remaja awal berada pada usia 11 tahun sampai 13 tahun, remaja tengah 14 tahun sampai 16 tahun dan remaja akhir pada usia 17 tahun sampai 19 tahun. Monks, dkk (dalam Hurlock, 1980) berpendapat bahwa masa remaja secara global berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun, dengan pembagian 12 tahun sampai 15 tahun untuk masa remaja awal, 15 tahun sampai 18 tahun untuk masa remaja pertengahan dan 18 sampai 21 tahun untuk remaja akhir.

### 3. Ciri-ciri Masa Remaja

Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah:

a. Masa remaja sebagai masa yang penting

Pada masa ini remaja mengalami perkembangan fisik dan psikologis yang cepat sekaligus, terutama pada masa awal remaja.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Disebut sebagai masa periode peralihan karena pada masa ini status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan peran yang akan dilalui.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

d. Masa remaja sebagai masa bermasalah

Setiap periode memiliki permasalahan tersendiri dan para remaja yang sering mengalami masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja pria maupun remaja wanita.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi remaja pria maupun remaja wanita. Lambat laun mereka mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama seperti teman-teman dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya keyakinan bahwa orang dewasa memiliki pandangan yang tidak baik tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sangat sulit.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realitas

Remaja cenderung memandang dirinya sendiri dengan orang lain sebagaimana yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin meningkatnya usia dengan kematangan yang sah, para remaja berusaha untuk berpenampilan dan bertindak seperti orang dewasa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan periode yang sebelumnya dan sesudahnya.

#### **4. Perubahan Pada Masa Remaja**

Hurlock (1980) menyebutkan perubahan pada masa remaja, yaitu:

1. Perubahan Fisik

Pertumbuhan fisik masih jauh dari sempurna pada saat masa puber terakhir, dan juga belum sepenuhnya sempurna pada akhir masa remaja awal. Perubahan yang terjadi yaitu:

a) Perubahan eksternal

1) Tinggi badan

2) Berat badan

- 3) Proporsi tubuh
  - 4) Organ seks
  - 5) Ciri-ciri seks sekunder
- b) Perubahan internal
- 1) Sistem pencernaan
  - 2) Sistem peredaran darah
  - 3) Sistem pernapasan
  - 4) Sistem endokrin
  - 5) Sistem jaringan tubuh
2. Perubahan Emosi

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampak irasional, tapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional.

### 3. Perubahan Sosial

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus banyak membuat penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit

adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan pada masa remaja meliputi perubahan fisik, perubahan emosi, dan perubahan sosial.

### **5. Tugas-tugas Perkembangan Remaja**

Tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Havighurst (dalam Hurlock, 1980) menyebutkan ada beberapa tugas perkembangan yang penting yang harus dilalui oleh remaja, yaitu :

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
6. Mempersiapkan karir ekonomi
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

8. Memperoleh peringkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja yaitu: mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga dan memperoleh peringkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

## **V. HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA**

Coopersmith (dalam <http://wild76.wordpress.com/2008/08/13/sekilas-tentang-harga-diri>) mengatakan bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat seseorang, biasanya untuk dipertahankan, dan sebagian berasal dari interaksi seseorang dengan lingkungannya dan dari sejumlah penghargaan, penerimaan dan perhatian orang lain yang diterimanya. Harga diri mencakup dua komponen yaitu perasaan akan kompetensi pribadi dan perasaan akan penghargaan diri pribadi. Seseorang akan menyadari dan menghargai dirinya jika ia mampu menerima diri pribadinya.

Selanjutnya Sheaford juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki perasaan menghargai diri yang rendah timbul karena persepsi yang subjektif dan tidak selalu akurat dengan pandangan orang lain. Rasa menghargai diri yang rendah seringkali berasal dari perbandingan yang tidak menyenangkan tentang dirinya sendiri dengan orang lain (<http://wild76.wordpress.com/2008/08/13/sekilas-tentang-harga-diri>).

Menurut Suryabrata (1993), harga diri adalah evaluasi diri atau penilaian terhadap diri sendiri yang memiliki peranan penting terhadap perilaku individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan tercermin dari sikapnya yang menolak perilaku seks bebas. Hal ini bertentangan dengan individu yang menilai dirinya secara negatif atau memiliki harga diri negatif yang lebih menyetujui perilaku

seks bebas. Perilaku seks bebas adalah segala tingkat laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2003). Bentuk perilaku seks bebas bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan berumbu dan bersenggama objek seksualnya bisa orang lain.

Penelitian mengenai seks dan harga diri yang dilakukan Zimet (dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/1961/1/F100040008.pdf>) dari Sekolah Kedokteran Universitas Indianapolis, para partisipan dalam kuesioner yang dibagikan menyebutkan bahwa mereka masih perawan dan perjaka. Selain itu aspek harga diri mereka juga diukur. Hasil penelitian itu menyebutkan bahwa anak perempuan yang memiliki harga diri yang tinggi jarang yang menginginkan melakukan hubungan seks. Berkaitan dengan hal tersebut, Damayanti, 2000 (dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/1961/1/F100040008.pdf>) menambahkan bahwa harga diri merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual pada masa remaja. Remaja yang memiliki harga diri positif atau tinggi diharapkan lebih mampu mengontrol perilaku seksualnya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi akan menunjukkan sikap menolak perilaku seks bebas. sebaliknya, individu yang menilai dirinya negatif atau memiliki harga diri rendah akan lebih menyetujui perilaku seks bebas.

## VI. SIMPULAN

Berpedoman pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku seks bebas. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = -0,332$  ;  $p < 0,010$ . Semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah perilaku seks bebasnya dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan semakin tinggi perilaku seks bebas.
2. Harga diri yang dialami oleh individu memberikan pengaruh sebesar 11% terhadap perilaku seks bebas. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diketahui bahwa masih terdapat sebesar 89% peranan dari faktor lain terhadap perilaku seks bebas individu tersebut, di mana faktor-faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, di antaranya adalah: perspektif sosial kognitif, perspektif biologis, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.
3. Bahwa harga diri yang dimiliki remaja tergolong tinggi, sebab selisih antara nilai rata-rata empirik lebih tinggi, melebihi bilangan satu SB atau SD. Selanjutnya diketahui bahwa, para remaja memiliki perilaku seks bebas yang tergolong sangat rendah, sebab selisih antara nilai rata-rata empirik jauh lebih rendah, melebihi bilangan dua SD atau SB.

## VII. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

### 1. Saran Kepada Remaja

- a. Menjauhi perilaku seks bebas karena berdampak buruk bagi remaja seperti dapat terkena penyakit seksual menular dan kehamilan.
- b. Tetap mempertahankan prestasi akademik dengan rajin belajar agar memiliki harga diri yang tinggi.
- c. Tetap mempertahankan kesadaran akan pentingnya menjauhi perilaku seks bebas dengan cara mengetahui dampak negatif perilaku seks bebas dan kedudukan hukumnya dalam agama dan norma sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Cetakan ke-3)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta .
- Azwar, Saifuddin, 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Frika, Novita. 2008. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK YPK Perguruan Mabar Swasta Nasional*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Hadi, S. (2001). *Statistik*. Yogyakarta. Penerbit Andi
- Hadi, S. & Pamardiningsih, Y. 2009. *Seri Program Statistik. Versi. 2000. Manual SPS Paket MIDI*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga
- <http://etd.eprints.ums.ac.id/1961/1/F100040008.pdf>
- <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0402/27/034651.htm>
- <http://www.scribd.com/doc/27988780/Bahaya-Sex-Bebas-Pada-Remaja>).
- <http://journal.ui.ac.id/?hal=detailArtikel&q=65>
- <http://wild76.wordpress.com/2008/08/13/sekilas-tentang-harga-diri>
- <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/01/28/pengertian-harga-diri/>
- <http://agungtherookie.ngeblogs.com/2009/11/24/perilaku-seks-bebas-di-kalangan-remaja-dan-penyimpangan-pandangan-mengenai-sebuah-virginity-dan-purity/>
- Krtistina, M. U. 2009. *Hubungan Harga Diri dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa Di SMA PAB Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Pandiangan, R. F. 2008. *Hubungan Antara Harga Diri dengan Sikap Terhadap Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 6 Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

- Papalia, D. E.,dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana
- Putri, A. 2008. *Hubungan antara Pengetahuan Tentang Seks Bebas dengan Perilaku Seks Bebas pada Siswa SMA Padamu Negeri Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development*, Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W. 2003. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Suara Pembaharuan
- Savitri, E. 2006. *Perbedaan Perilaku Berpacaran Ditinjau dari JenisKelamin Pada Siswa SMA Persit Kartika Candra Kirana 1-2 Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Siahaan, D. E. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri dengan Prestasi Belajar pada Siswa-siswi di SMA Mulia Pratama Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan.
- Suryabrata, S. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Tito, Pusat Studi Seksualitas-PKBI DIY (2004) *Remaja, Pornografi & Pendidikan SEKS*, 7 November 2006 dari <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0402/27/034651.htm>